

## Hubungan antara indikasi adiksi media sosial dengan harga diri dan tingkat depresi remaja perempuan pada masa pandemi Covid-19

Murandari Murandari<sup>1\*</sup>, Ahmad Gimmy Prathama Siswadi<sup>2</sup>, Nur Octavia<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta Km. 03 No. 1B, Pakupatan, Serang, Banten, Indonesia

<sup>2,3</sup> Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung, Jawa Barat, Indonesia

\*[murandje@gmail.com](mailto:murandje@gmail.com)

### ABSTRAK

Penggunaan teknologi semakin pesat dan sejalan dengan penggunaan media sosial yang berlebihan pada remaja. Penggunaan media sosial pada masa pandemi COVID-19 yang berlebihan dapat menyebabkan adiksi, khususnya pada pelajar. Media sosial saat ini telah bergeser fungsi, dari fungsi komunikasi menjadi tempat untuk membentuk citra diri dan juga identitas baru dari remaja yang berdampak negatif berkurangnya interaksi tatap muka, rentan dalam menerima pengaruh buruk orang lain, adiksi terhadap media sosial, perasaan rendah diri, gejala depresi, dan gejala *narsistic*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara indikasi adiksi media sosial dengan harga diri dan tingkat depresi pada remaja perempuan. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *convenience sampling*. Sampel berjumlah 196 siswi perempuan di SMA X Ciamis. Tingkat adiksi diukur menggunakan kuesioner *Internet Addiction Test* (IAT), Harga Diri diukur menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) dan Depresi diukur menggunakan *Beck Depression Inventory II* (BDI-II). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara indikasi adiksi media sosial dengan depresi dan harga diri remaja perempuan pada masa pandemi COVID-19 di SMA X Ciamis.

**Kata Kunci:** *Adiksi Media Sosial, COVID-19, Depresi, Harga Diri*

### *The relationship between social media addiction indicators and self-esteem and depression levels in adolescent girls during the covid-19 pandemic*

### ABSTRACT

*The use of technology is increasing rapidly and is in line with the excessive use of social media among teenagers. Excessive use of social media during the COVID-19 pandemic can cause addiction, especially in students. Social media has now shifted in function, from a communication function to a place to form a self-image and also a new identity for teenagers, which has a negative impact on reduced face-to-face interactions, vulnerability to receiving other people's bad influences, addiction to social media, feelings of low self-esteem, depressive symptoms, and narcissistic symptoms. This research aims to determine the relationship between indications of social media addiction and self-esteem and levels of depression in female teenagers. The research design used was quantitative with a crosssectional method. The sampling technique used was convenience sampling. The sample consisted of 196 female students at SMA X Ciamis. The level of addiction was measured using the Internet Addiction Test (IAT) questionnaire, Self-Esteem was measured using the Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) questionnaire and Depression was measured using the Beck Depression Inventory II (BDI-II). The results of the research show that there is a significant relationship between indications of social media addiction and depression and self-esteem of adolescent girls during the COVID-19 pandemic at SMA X Ciamis.*

**Keyword:** *Social Media Addiction, COVID-19, Depression, Self-Esteem*

## PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi dan informasi semakin berkembang pesat dan diiringi dengan adanya internet. Pengguna internet di dunia semakin bertambah dengan kemajuan teknologi. Data menunjukkan pengguna internet mencapai 4,66 milyar (Sensor Tower Inc, 2020). Semakin bertambahnya penggunaan internet, bertambah pula pengguna media sosial yang mencapai 4,22 milyar. Sementara itu, pengguna internet di Indonesia semakin meningkat menjadi 73,7% atau setara dengan 196,7 juta pengguna (Indonesia Internet Provider Association, 2020). Produk internet yang digunakan di Indonesia dalam berbagai kegiatan salah satunya adalah media sosial. Media sosial adalah salah satu cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan akun-akun tertentu. Berbagai media sosial yang aktif diantaranya Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan Whatsapp. Pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 160 juta jiwa dan rata-rata waktu yang digunakan dalam media sosial yaitu selama 3 jam 26 menit. (We Are Social & Hootsuite, 2020).

Tujuan penggunaan media sosial pada pandemi COVID-19 adalah untuk mencari informasi dan komunikasi selama 24 jam. Hal tersebut dilakukan untuk mengikuti anjuran pemerintah untuk di rumah saja, yang bertujuan mengurangi penyebaran virus COVID-19. Media sosial saat ini telah bergeser fungsi, dari fungsi komunikasi menjadi tempat untuk membentuk citra diri dan juga identitas baru dari remaja (Kietzmann et al, 2011). Penggunaan media sosial akan membuat remaja banyak menghabiskan didalam dunia maya, dan lebih rentan terhadap pengaruh dunia maya. Ketergantungan tersebut akan menurunkan aktivitas didunia nyata. Remaja lebih tertarik dengan kehidupan media sosial dan menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial dan game, sehingga lalai dalam kehidupan sekolahnya (Suryani, 2020). Selain itu, remaja sering membandingkan kehidupannya dengan apa yang dilihatnya di dunia maya (McDool et al., 2020).

Penggunaan media sosial pada pandemi COVID-19 dapat menyebabkan adiksi, khususnya pada pelajar yang berusia mulai dari 18-30 tahun (Zhao & Zhou, 2021). Penelitian yang dilakukan di China, memperlihatkan adanya peningkatan pengguna internet pada masa pandemi COVID-19. Prevalensi keseluruhan pengguna dengan adiksi internet yaitu sebanyak 36,7% yang diantaranya ada adiksi sedang dan berat (Li et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al (2020) selama pandemi COVID-19 di Indonesia, memperlihatkan adanya adiksi pada pengguna gadget. Sebanyak 75% remaja mengalami adiksi gadget. Tidak hanya itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa sebanyak 73% remaja mengalami adiksi media sosial.

Studi pendahuluan dilakukan pada 20 remaja, yang terdiri dari 10 remaja perempuan dan 10 remaja laki-laki yang bersekolah di salah satu SMA di Kabupaten Ciamis. Dari total 20 remaja, sebanyak 13 orang mengatakan ketergantungan terhadap media sosial. Mereka mengatakan media sosial sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, terutama pada saat pandemic COVID-19. Remaja tersebut merasa gelisah, bosan, kesal, sedih, penat, suntuk dan khawatir jika tidak membuka media sosial. Sebanyak 11 orang mengatakan selalu lupa waktu, jika sudah membuka media sosial atau bermain game. Rentang waktu perhari yang digunakan

untuk membuka media sosial yaitu kurang dari 3 jam sebanyak 2 orang, mulai 3-5 jam sebanyak 14 orang dan 4 orang lainnya menggunakan media sosial lebih dari 6 jam perhari. Tidak hanya itu, 8 perempuan mengatakan rendah diri dan tidak percaya diri ketika melihat orang lain di media sosial yang mempunyai fisik bagus atau prestasi yang bagus. Namun hanya 1 orang remaja laki-laki yang merasa rendah diri karena membandingkan dirinya di media sosial. Remaja perempuan yang merasakan rendah diri dan tidak percaya diri lebih banyak dari pada remaja laki-laki, dan belum ada penelitian yang khusus mengenai adiksi media sosial dengan harga diri dan tingkat depresi yang dilakukan kepada remaja, khususnya perempuan. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Indikasi Adiksi Media Sosial dengan Harga Diri dan Tingkat Depresi Remaja Perempuan pada Pandemi COVID-19 di SMA X Ciamis”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu adalah semua remaja perempuan yang bersekolah di SMA X Ciamis yang terdaftar dan aktif dari siswa kelas 10 sampai kelas 12 yang berjumlah 432 siswi. Penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan convenience sampling, hal ini dilakukan karena sekolah SMA X Ciamis melakukan 2 pembelajaran yaitu luring dan daring secara bergantian setiap harinya. Sehingga peneliti hanya dapat melakukan pengambilan data 2 kelas setiap harinya pada saat istirahat selama 5 hari. Peneliti juga mengikuti saran dari Wakasek SMA X Ciamis untuk didampingi oleh guru wali kelas agar siswi dapat mengisi survey dengan baik Adapun kriteria inklusi dalam penarikan sampel pada riset ini yaitu:

Kriteria inklusi:

1. Bersedia untuk menjadi responden penelitian tanpa paksaan sedikitpun
2. Remaja perempuan yang aktif bersekolah di SMA X Ciamis
3. Usia remaja perempuan dari mulai 10 sampai 19 tahun sesuai dengan batas usia remaja menurut WHO
4. Mengikuti dan mengisi kuisisioner secara lengkap

Kriteria eksklusi:

1. Tidak mengikuti proses pengisian kuisisioner secara keseluruhan atau lengkap

Sesuai dengan tahapan pemilihan sampel penelitian, didapatkan sampel penelitian yang memenuhi syarat kriteria inklusi adalah sebanyak 196 responden. Prosedur pengumpulan data dimulai dari setelah mendapat izin, kemudian dilakukan pengurusan persetujuan etik dari komisi etik penelitian fakultas kedokteran universitas padjadjaran. Persetujuan etik penelitian ini berdasarkan nomor etik 1067/UN6.KEP/EC/2021 dikeluarkan pada tanggal 4 Januari 2022 sementara rekomendasi Bakesbangpol Provinsi Jawa Barat dikeluarkan pada tanggal 5 Januari 2022 dengan Nomor 070/007/SKP/I/2022. Penelitian ini dilakukan di SMA X Ciamis, peneliti meminta izin kepada Wakil Kepala Sekolah SMA tersebut di wilayah Ciamis dengan maksud dan tujuan serta kriteria responden yang terlibat yaitu remaja perempuan, dan dengan persyaratan untuk melakukan social distancing. Lalu peneliti mendapatkan izin untuk dilaksanakan penelitian. hasil uji Kolomogorv Smirnov bernilai  $< 0,05$ , sehingga data tersebut

tetap dimaknai sebagai data tidak berdistribusi normal. hasil uji normalitas pada ditemukan seluruh variabel dependen dalam penelitian ini tidak normal, maka analisa data secara bivariat dilakukan dengan menggunakan analisa alternatif dari *pearson product moment*, yaitu uji Spearman's rho agar dapat diketahui hubungan antar variabel yang diteliti.

## HASIL

Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan dan lama menderita penyakit GERD.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

| Karakteristik         | Frekuensi | Presentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| <b>Usia</b>           |           |                |
| Remaja                | 10        | 13,2           |
| Dewasa muda           | 44        | 57,9           |
| Dewasa                | 17        | 22,4           |
| Lanjut usia           | 5         | 6,6            |
| <b>Jenis Kelamin</b>  |           |                |
| Laki-laki             | 17        | 22,4           |
| perempuan             | 59        | 77,6           |
| <b>Lama menderita</b> |           |                |
| < 5 tahun             | 42        | 55,26          |
| 5– 10 tahun           | 24        | 31,58          |
| 5 tahun               | 10        | 13,16          |
| <b>Total</b>          | <b>76</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden sebagian besar (57,9%) berusia 20-40 tahun yang termasuk kategori dewasa muda, hampir seluruh (77,6%) berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 59 responden, sebagian besar (55,26%) responden telah menderita selama < 5 tahun, yaitu sebanyak 42 responden.

**Tabel 2. Tabulasi Silang Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well-Being* Pada Pasien GERD**

| Dukungan Sosial | Subjective Well being |      |        |      |        |      | Total |     |
|-----------------|-----------------------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|
|                 | Rendah                |      | Sedang |      | Tinggi |      |       |     |
|                 | n                     | %    | n      | %    | n      | %    |       |     |
| Rendah          | 1                     | 100  | 0      | 0    | 0      | 0    | 1     | 100 |
| Sedang          | 3                     | 15   | 9      | 45   | 8      | 40   | 20    | 100 |
| Tinggi          | 1                     | 1,8  | 19     | 34,5 | 35     |      | 55    | 100 |
| Total           | 5                     | 6,57 | 28     | 36,8 | 43     | 56,5 | 76    | 100 |

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 55 responden yang memiliki dukungan sosial tinggi, sebagian besar responden yaitu sebanyak 35 orang (63,6%) berada pada kategori *subjective well-being* yang tinggi. Sementara itu, 20 responden dengan dukungan sosial sedang, hampir setengah berada pada kategori *subjective well-being* yang sedang.

**Tabel 3. Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well-Being* Pada Pasien GERD**

|                       |                 | Dukungan sosial                | SWB   |
|-----------------------|-----------------|--------------------------------|-------|
| <i>Spearman's rho</i> | Dukungan sosial | <i>Correlation Coefficient</i> | 1.000 |
|                       |                 | <i>Sig. (2-tailed)</i>         | .288  |
|                       |                 | N                              | 76    |
|                       | SWB             | <i>Correlation Coefficient</i> | .288  |
|                       |                 | <i>Sig. (2-tailed)</i>         | .012  |
|                       |                 | N                              | 76    |

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai  $p = 0,012$  ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan subjective well-being pada pasien GERD di Puskesmas Wonokromo Surabaya. Nilai koefisien korelasi ( $r = 0,288$ ) menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan lemah hingga sedang, yang mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan sosial cenderung diikuti oleh peningkatan subjective well-being, meskipun kekuatan hubungannya tidak kuat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien GERD memiliki tingkat dukungan sosial dan subjective well-being yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dukungan dari lingkungan sekitar dapat menjadi sumber daya psikososial yang membantu pasien dalam menghadapi dampak penyakit kronis yang dialami. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, maupun lingkungan sosial memungkinkan pasien memperoleh rasa aman, penerimaan, serta bantuan dalam menghadapi berbagai tuntutan akibat penyakit, sehingga kondisi tersebut dapat mendukung terciptanya kepuasan hidup dan emosi yang lebih positif.

Peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif telah dijelaskan oleh Mahasneh (2022), yang menyatakan bahwa individu dengan dukungan yang memadai cenderung merasa lebih dihargai, lebih tenang secara emosional, dan mampu mempertahankan pandangan positif terhadap kehidupannya, terutama ketika menghadapi kondisi kesehatan yang menantang. Hal serupa juga dikemukakan oleh Khairudin & Mukhlis (2019), bahwa dukungan emosional, informasi, maupun instrumental berhubungan positif dengan subjective well-being melalui peningkatan kemampuan coping, penurunan tingkat stres, serta meningkatnya emosi positif. Selain itu, Triningsih & Prastisti (2022) menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan rasa bermakna, rasa dihargai, dan kepuasan hidup, sehingga individu lebih mampu mempertahankan kesejahteraan psikologisnya ketika menghadapi berbagai tekanan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan subjective well-being memiliki kekuatan korelasi yang lemah ( $r = 0,288$ ), walaupun secara statistik signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya kesejahteraan subjektif pada pasien GERD tidak dapat dijelaskan hanya oleh keberadaan dukungan sosial.

Dengan kata lain, dukungan sosial berperan sebagai salah satu faktor yang mendukung kesejahteraan subjektif, tetapi kontribusinya tidak bersifat dominan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien yang memperoleh dukungan sosial tinggi belum tentu memiliki subjective well-being yang tinggi apabila tidak disertai dengan kemampuan adaptasi psikologis yang baik.

Kekuatan hubungan yang relatif lemah tersebut dapat dipahami karena subjective well-being merupakan konstruk yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Xu et al. (2022) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh kombinasi faktor seperti kesehatan psikologis, kemampuan coping, dan karakteristik kepribadian, sedangkan dukungan sosial berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap subjective well-being. Dengan demikian, keberadaan dukungan sosial saja belum cukup untuk menghasilkan kesejahteraan subjektif yang optimal apabila individu belum mampu mengelola stres, menerima kondisi penyakit, serta mempertahankan fungsi psikologis yang adaptif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Huang & Zhang (2022) yang menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap subjective well-being cenderung lebih kecil dibandingkan pengaruh faktor internal seperti optimisme, regulasi emosi, dan tingkat stres. Siedlecki (2015) bahkan menegaskan bahwa pengaruh positif dukungan sosial terhadap subjective well-being mengalami penurunan setelah faktor kepribadian diperhitungkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa persepsi individu terhadap kualitas hidup dan kesejahteraannya tidak hanya ditentukan oleh bantuan yang diterima dari lingkungan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup dan beradaptasi terhadap kondisi yang dihadapi.

Pada konteks pasien GERD, kondisi penyakit yang bersifat kronis dan dapat kambuh sewaktu-waktu memungkinkan munculnya berbagai keluhan fisik maupun psikologis yang memengaruhi kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu, dukungan sosial yang tinggi tidak selalu diikuti dengan subjective well-being yang tinggi apabila pasien masih mengalami kecemasan terhadap penyakitnya, kesulitan mengendalikan stres, atau belum mampu menerima kondisi kesehatannya. Sebaliknya, pasien dengan dukungan sosial yang sedang tetapi memiliki kemampuan coping dan penyesuaian diri yang baik tetap berpotensi memiliki tingkat subjective well-being yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan subjektif pada pasien GERD memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya melalui penguatan dukungan sosial, tetapi juga melalui upaya peningkatan aspek psikologis individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan subjective well-being pada pasien GERD, namun bukan merupakan faktor yang paling dominan. Rendahnya kekuatan korelasi yang ditemukan menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pasien GERD merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan subjective well-being perlu mempertimbangkan aspek psikologis individu selain dukungan dari lingkungan sosial.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan lemah antara dukungan sosial dan subjective well-being pada pasien GERD di Puskesmas Wonokromo Surabaya. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan subjektif pasien, namun subjective well-being merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga tidak hanya ditentukan oleh dukungan sosial semata. Penelitian ini terbatas pada penggunaan desain cross-sectional dan hanya mengkaji satu variabel independen, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi subjective well-being agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajjah, B. F. F., Mamfaluti, T., & Putra, T. R.I. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd). *Journal of Nutrition College*, 9(3), 169–179. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i3.27465>
- Alwhaibi, M. (2023). Anxiety and Depression and Health-Related Quality of Life in Adults with Gastroesophageal Reflux Disease: A Population-Based Study. *Healthcare (Switzerland)*, 11(19). <https://doi.org/10.3390/healthcare11192637>
- Bedrov, A., Gable, S. L., & Bedrov, A. (2022). *Thriving together: the benefits of women's social ties for physical, psychological and relationship health*.
- Di, S. (2022). *Meaning in life and adolescent self-control: Effect of perceived social support and its gender differences*. December, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1087668>
- Dong, X., Xing, Z., Song, H., & Hu, D. (2025). *The impact of education on subjective well-being: a meta-analysis based on 59 empirical studies*. August, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1651896>
- Fauzi, A., Makmun, D., Pribadi, R. R., & Maulahela, H. (2019). *Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesophageal (Gastroesophageal Reflux Disease/GERD) di Indonesia (Revisi 2019)*. Jakarta: Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia bekerja sama dengan PIP Interna.
- Ge, C., & Li, Y. (2020). *The Effect of Education on Residents' Subjective Well-Being*. 403(Iafsm 2019), 335–342.
- Guadagnoli, L., & Taft, T. H. (2020). Internalized Stigma in Patients with Eosinophilic Gastrointestinal Disorders. *Journal of Clinic Psychology in Medical Settings*, 27(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10880-019-09605-7>
- Hatta Fudholi, D., & Hanifah, S. (2023). Lusiana Rahmadiyah Panggabean Analisis Kualitas Hidup Pada Pasien Gerd Anxietas. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(2), 143–156. [https://ejournal.poltekharber.ac.id/index.php/parapemikir/article/download/4955/pdf\\_111](https://ejournal.poltekharber.ac.id/index.php/parapemikir/article/download/4955/pdf_111)
- Huang, L., & Zhang, T. (2022). Perceived Social Support, Psychological Capital, and Subjective Well-Being among College Students in the Context of Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(5), 563–574. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00608-3>

- Kendra, C. (2022). Kesejahteraan Subjektif—Cara Mengukur Kebahagiaan Anda Sendiri. *Verywell Mind*
- Luo, Z., Zhong, S., Zheng, S., Li, Y., Guan, Y., Xu, W., Li, L., Liu, S., Zhou, H., Yin, X., Wu, Y., Liu, D., & Chen, J. (2023). Influence of social support on subjective well-being of patients with chronic diseases in China: chain- mediating effect of self-efficacy and perceived stress. *Frontiers in Public Health*, 11(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1184711>
- Mahasneh, A. M. (2022). The Relationship between Subjective Well-being and Social Support among Jordanian University Students. *Psychology in Russia: State of the Art*, 15(2), 53–64. <https://doi.org/10.11621/pir.2022.0204>
- Meisenberg, G., & Woodley, A. (2015). Gender Differences in Subjective Well-Being and Their Relationships with Gender Equality. *Journal of Happiness Studies*, 16(6), 1539–1555. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9577-5>
- Pemerintah, P. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan*. 10250.
- Penatalaksanaan, K. N., & Gastroesophageal, P. R. (2022). *Penyakit Refluks Gastroesophageal (Gastroesophageal Reflux Disease / Gerd) Di Indonesia*. Revisi.
- Radjainin, I. S. P., Nusi, I. A., & Kalanjati, V. P. (2019). Profil Penderita Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) dan Non-Erosive Reflux Disease (NERD) di RSUD dr. Soetomo Surabaya. *Majalah Biofarmologi*, 29(1), 13–18.
- Siedlecki, K. L. (2015). *The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age*. 117(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- Sulistiani, W., & Kristiana, I. F. (2022). *Validation Of The Indonesian Version Of The (Mspss): A Rasch Model Approach*. 21(1), 89–103.
- Triningsih, E., & Prastiti, D. W. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial, Optimisme, Dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Tahun Pertama*. 1–17
- Xu, X., Xu, Y., Zhao, J., Ye, P., Yu, M., Lai, Y., Wang, J., & Huang, Q. (2022). *Good Personality and Subjective Well-Being: Presence of Meaning in Life and Perceived Social Support as Mediator*